

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran matematika yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga ditingkat selanjutnya, memberikan peran penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan memiliki peranan strategis dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Secara umum, manfaat pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menurut Kurikulum 2013 adalah cara berpikir matematika itu sistematis, melalui urutan-urutan yang teratur dan tertentu. dengan belajar matematika, otak kita terbiasa untuk memecahkan masalah secara sistematis (Kemendikbud, 2014). Sehingga bila diterapkan dalam kehidupan nyata, kita bisa menyelesaikan setiap masalah dengan lebih mudah. Dari manfaat matematika tersebut peserta didik harus mampu untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika terutama pada memecahkan masalah soal cerita.

Soal cerita matematika merupakan soal matematika yang dinyatakan dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika (Raharjo dan Astuti, 2011: 8). Soal cerita seringkali muncul dalam ujian, baik dalam ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Nasional. Soal cerita juga mempunyai peranan penting dalam pembelajaran matematika karena soal cerita sangat bermanfaat untuk perkembangan proses berfikir karena dalam memecahkan masalah yang ada dalam soal cerita memerlukan langkah-langkah penyelesaian yang membutuhkan pemahaman dan penalaran. Tetapi masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita karena peserta didik mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat-kalimat pada soal untuk diubah ke dalam bentuk matematika, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika di SMP NU 2 Gresik.

Masalah-masalah pada soal cerita yang berhubungan dengan matematika sering dijumpai pada situasi sehari-hari. Penyajian matematika dalam bentuk cerita merupakan salah satu fungsi matematika sebagai aktivitas manusia, karena dalam soal cerita terdapat pengalaman-pengalaman peserta didik yang berkaitan. Dalam penyelesaian soal cerita terlebih dahulu peserta didik harus dapat memahami isi soal cerita tersebut, setelah itu menarik kesimpulan obyek-obyek yang harus dipecahkan dan memisalkannya dengan simbol-simbol matematika, sampai pada tahap akhir yaitu penyelesaian (Indarwati, 2012: 18). Peserta didik dalam memecahkan soal matematika memiliki cara yang berbeda-beda karena setiap individu memiliki kemampuan matematika yang berbeda-beda pula. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana peserta didik memecahkan soal tersebut sampai menemukan jawaban yang benar. Untuk mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan berbagai jenis soal, baik berupa soal cerita, pilihan ganda, maupun dalam bentuk soal isian singkat.

Selain dilihat kemampuan dalam memecahkan soal cerita diperhatikan juga aspek perbedaan gaya belajar peserta didik, karena pada proses kegiatan pembelajaran di kelas banyak peserta didik yang terlibat dimana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan materi dengan se jelas-jelasnya. Perbedaan gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron dan Risnawati, 2014: 42), dari persepsi gaya belajar yang berbeda tersebut peserta didik dalam memecahkan soal cerita akan berbeda sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Kondisi atau kecenderungan pembelajaran yang demikian, dapat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika pada soal cerita. Setiap gaya belajar berpengaruh pada proses berfikir dan hasil belajar. Selain itu, pendapat tersebut juga diperkuat oleh Gunawan (2007: 139) yang mengemukakan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang

dominan, maka saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan, maka dalam proses pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan karakteristik cara belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik. Gaya belajar yang dimiliki setiap individu merupakan modal yang dapat digunakan pada saat mereka belajar. Menurut Deporter dan Hernacki (2015: 112) secara umum terdapat tiga jenis gaya belajar dengan modalitas sensori yang dikembangkan oleh Grinder. Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Pada akhir penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan analisis pemecahan masalah matematika peserta didik SMP pada materi persamaan linier satu variabel ditinjau dari gaya belajar. Alasan peneliti meninjau dari gaya belajar, karena pada saat memecahkan masalah pada soal cerita yang terdapat pada materi tersebut, setiap peserta didik pastilah mempunyai proses berfikir yang berbeda. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan gaya belajar. Alasan peneliti mengambil materi persamaan linier satu variabel, karena berdasarkan wawancara peneliti dengan guru SMP NU 2 Gresik beranggapan bahwa peserta didik dari tahun ke tahun materi persamaan linier satu variabel merupakan materi yang terdapat banyak peserta didik mendapatkan hasil belajar yang rendah, padahal banyak kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan persamaan linier satu variabel, selain itu materi tersebut juga terdapat banyak soal cerita yang harus dipecahkan.

Seorang guru dituntut untuk mengetahui kemampuan peserta didiknya dalam memecahkan permasalahan matematika pada soal cerita yang diberikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan soal tes pemecahan masalah yang terdapat pada soal cerita berdasarkan langkah penyelesaian Polya. Menurut Polya (1957: 5-6) tahapan memecahkan masalah dibagi menjadi empat tahapan penting yaitu: memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Namun sebelumnya

peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya. Pengelompokkan gaya belajar ini berdasarkan pembagian angket gaya belajar peserta didik. Setelah mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik, diharapkan peneliti dapat membantu guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik ketika memecahkan soal matematika pada tahapan-tahapan tertentu. Jadi, peneliti dapat membantu guru memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Pada Soal Cerita Materi Persamaan linier satu variabel Ditinjau dari Gaya Belajar** ”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal cerita ditinjau dari gaya belajar visual?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal cerita ditinjau dari gaya belajar auditorial?
3. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal cerita ditinjau dari gaya belajar kinestetik?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan tentang

1. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal cerita ditinjau dari gaya belajar visual
2. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal cerita ditinjau dari gaya belajar auditorial
3. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal cerita ditinjau dari gaya belajar kinestetik

1.4. BATASAN MASALAH

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar dalam pembahasannya tidak keluar dari ruang lingkup penelitian. Batasan tersebut adalah:

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP NU 2 Gresik semester ganjil tahun 2017-2018
2. Penelitian ini hanya mendeskripsikan kemampuan matematika peserta didik dalam memecahkan soal cerita ditinjau dari gaya belajar.
3. Penelitian ini dibatasi pada materi Persamaan Linier Satu Variabel Operasi Penjumlahan dan Pengurangan.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Setelah penelitian ini dilakukan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Guru
Memberikan informasi bagi guru matematika tentang hasil analisis kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah soal cerita matematika ditinjau dari gaya belajar. Dari informasi tersebut langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah dapat digunakan sebagai pedoman untuk menindak lanjut guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat memfasilitasi semua peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan soal cerita matematika.
2. Bagi Peserta Didik
Diharapkan peserta didik dapat mengenal gaya belajar yang mereka miliki, agar dapat memecahkan masalah pada soal cerita sesuai dengan gaya belajar mereka
3. Bagi peneliti lain
Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal cerita ditinjau dari gaya belajar.
4. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang bagaimana cara menganalisis kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal cerita ditinjau dari gaya belajar.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

1. Pemecahan masalah adalah suatu aktivitas kognitif yang dilakukan oleh peserta didik untuk menjawab masalah matematika
2. Gaya belajar adalah cara peserta didik yang berbeda-beda dalam menerima dan mengolah informasi atau pengetahuan dengan mudah.
3. Gaya belajar visual
Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka.
4. Gaya belajar auditorial
Peserta didik dengan gaya belajar auditorial cenderung mendengarkan, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Para pelajar auditorial mungkin lebih suka merekam pada kaset dari pada mencatat
5. Gaya belajar kinestetik
Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti membantu. Para pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta dengan menunjukkan caranya kepada mereka.